

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEBUTUHAN BERPRESTASI

1. Latar Belakang Munculnya Teori Kebutuhan Berprestasi

Teori yang dikembangkan oleh para ahli barat ini berkembang dari adanya pengamatan tentang perbedaan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi diantara beberapa bangsa di dunia. Teori ini berkembang dari rasa tidak puas terhadap teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli ilmu sosial yang berpendapat bahwa perbedaan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi disebabkan oleh :

Pertama perbedaan letak geografis. Menurut pendapat ini, negara yang berada di daerah subtropik mempunyai iklim yang merangsang para warga negaranya untuk giat bekerja sehingga produktivitas menjadi tinggi. Sedangkan Negara di daerah khatulistiwa warga negaranya kurang produktif akibat cuaca yang panas sehingga lebih cepat lelah dalam bekerja. Namun menurut McClelland, teori ini mempunyai kelemahan. Teori ini tidak mampu menerangkan sebab 2 negara yang mempunyai iklim relatif sama akan tetapi memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Contoh tersebut adalah Negara Inggris dan Polandia. Penduduk Inggris mempunyai income per capita beberapa kali lipat dibandingkan penduduk Polandia.

Pendapat kedua adalah faktor perbedaan ras. Menurut beberapa pendapat menganggap orang-orang dari golongan ras tertentu lebih energetik dan lebih cerdas daripada ras lainnya. Hal ini sepintas terlihat masuk akal bahwa beberapa ras tertentu akan dapat tumbuh dengan cepat pertumbuhan ekonominya, akan tetapi hal ini masih dapat dibantah dengan terjadinya kemunduran ekonomi suatu bangsa seperti yang terjadi di kota Florence, Italia beberapa tahun yang lalu kota ini sangat pesat pertumbuhan ekonominya, akan tetapi lambat laun mengalami kemunduran. Dari segi iklim maupun ras jelas bahwa tidak jauh berbeda dengan tahun silam.

Faktor berikutnya (ketiga) yang digunakan alasan yaitu faktor penyebaran budaya (*Cultural Diffusion*) menurut konsep ini, terjadinya pertumbuhan ekonomi suatu bangsa disebabkan adanya keterbukaan diri untuk menerima penemuan-penemuan baru yang secara ekonomis menguntungkan. Jepang adalah negara yang paling banyak memanfaatkan penemuan-penemuan teknologi barat. Walaupun ada bukti yang mendukung teori tersebut, namun teori ini tetap tidak bisa menerangkan kemajuan dan kemunduran bangsa yang membuka diri terhadap pengaruh barat seperti negara-negara lainnya. (Ancok, 1994)

Oleh karena adanya kelemahan-kelemahan dari teori yang dikemukakan tersebut maka lahirlah teori kebutuhan prestasi yang dikemukakan David C. McClelland, menurut teori ini kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkatan sejauh mana seseorang memiliki

virus mental yang disebutnya kebutuhan berprestasi. Orang yang memiliki virus ini dalam kadar tinggi akan memiliki sifat rajin bekerja keras, kalau mengerjakan sesuatu ingin berhasil dengan sebaik-baiknya demi mencapai standar tertinggi yang telah digariskannya. (Ancok, 1994)

2. Pengertian Kebutuhan Berprestasi Menurut David C. McClelland

Teori ini dikemukakan oleh David C. McClelland beserta rekan-rekannya. Ada beberapa penyebutan dalam beberapa literatur yang mempunyai maksud sama dalam teori kebutuhan berprestasi David C. McClelland, diantaranya *Achievement Motive/ Achievement Motivation*, *Need Achievement*, dan *Need for Achievement*. Disebutkan bahwa *Achievement Motivation* atau motivasi berprestasi adalah konsep yang dikembangkan McClelland dalam buku *The Achievement Motive* yang mengacu pada motif untuk mencapai standar pencapaian atau standar keahlian. (Harne, 1996).

Lebih lanjut, teori kebutuhan berprestasi ini sebenarnya adalah bagian dari beberapa motivasi yang ada, yang dikenal dengan “teori tiga kebutuhan”. Inti dari teori tiga kebutuhan ini terletak pada pendapat yang mengemukakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai 3 jenis kebutuhan, yaitu :

- a. Kebutuhan akan prestasi, yaitu dorongan untuk unggul, untuk mencapai sederetan standar guna meraih kesuksesan

- b. Kebutuhan akan kekuasaan, yaitu kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dengan cara yang diinginkan
- c. Kebutuhan akan afialiasi, yaitu hasrat akan hubungan persahabatan dan kedekatam antar personal.

Teori tiga kebutuhan ini juga disebut sebagai teori “kebutuhan yang didapat/dipelajari” (*acquired/learned needs theory*) yang mengemukakan bahwa tipe-tipe kebutuhan tertentu didapat selama masa hidup individu tersebut. Artinya kebutuhan individu yang mengemukakan bahwa tipe-tipe kebutuhan tertentu didapat selama masa hidup individu tersebut. Artinya, kebutuhan individu yang diperoleh dari waktu ke waktu dan dibentuk tersebut, melalui pengalaman hidup seseorang. Dengan kata lain, orang-orang tidak lahir dengan kebutuhan ini, tetapi mungkin mempelajarinya melalui pengalaman hidup mereka. (Draf, 2006). Sedangkan kebutuhan akan prestasi sendiri menurutnya adalah :

Kebutuhan berprestasi adalah keinginan untuk mencapai sesuatu yang sulit, mencapai standar-standar kesuksesan yang tinggi, menguasai tugas-tugas yang kompleks, serta mengungguli orang lain. Kebutuhan akan prestasi sering pula disebut kebutuhan berprestasi adalah kebutuhan dimana seorang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. (Siagian, 1995)

Sementara dalam ensiklopedi psikologi dijelaskan bahwa orang yang mempunyai motif prestasi yang sangat kuat yang oleh McClelland disebut sebagai kebutuhan akan prestasi adalah orang yang lebih suka pada

tujuan/resiko yang sedang daripada tujuan/resiko yang sulit atau mudah. Mereka menginginkan umpan balik yang konkret, lebih suka melakukan tugas dengan hasil yang lebih ditentukan oleh ketrampilan daripada keberuntungan, mereka mencari tanggung jawab pribadi, mempunyai perspektif akan masa depan, dan agak keliru tentang optimisme mengenai perkiraan kemungkinan untuk mencapai sukses, khususnya dalam tugas-tugas baru. (Romb, 1996)

Berarti seseorang dengan kebutuhan berprestasi yang besar adalah orang yang berusaha berbuat sesuatu. Misalnya: dalam penyelesaian tugas yang dipercayakan kepadanya lebih baik dibandingkan dengan orang-orang lain. Untuk itu orang demikian biasanya berusaha menemukan situasi agar dapat menunjukkan keunggulannya, seperti dalam pengambilan keputusan dan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kepadanya umpan balik dengan segera tentang hasil yang dicapai. Sehingga dapat mengetahui apakah ia meraih kemajuan atau tidak. Seseorang dengan kebutuhan berprestasi yang besar, menyenangi pekerjaan yang kemungkinan berhasil besar, akan tetapi tidak senang pada tugas yang terlalu berat atau terlalu ringan. Berarti orang demikian tidak senang mengambil resiko yang besar. Hanya saja dorongan kuat dalam dirinya untuk secara bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan melaksanakan tugas dan tidak tanggung jawab itu terhadap orang lain.

3. Sumber-Sumber Kebutuhan Berprestasi

Sumber-sumber Kebutuhan Berprestasi disebutkan oleh Erianto Hasibuan, antara lain : (Hasibuan, 1994)

a. Orang tua yang mendorong kemandirian dimasa kanak-kanak

Pengalaman hidup yang sebelumnya diberikan oleh orang tua kepada seorang anak akan sangat menentukan bagaimana anak akan bersikap dikemudian hari. Apabila anak-anak didorong untuk melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri, tugas-tugas mereka sendiri, dorongan untuk hidup lebih mandiri maka anak akan mendapatkan kebutuhan berprestasi pada tahap perkembangan selanjutnya.

b. Menghargai dan memberi hadiah atas kesuksesan

Selain dorongan dimasa kanak-kanak, hal itu akan semakin menguat apabila orang tua juga memberikan penghargaan (*reward*) atas suatu hal yang dapat dilakukan oleh seorang anak. Anak akan semakin termotivasi untuk memenuhi segala apa yang anak cita-citakan manakala anak tidak ditentang, namun dihargai oleh orang lain atas prestasi yang telah diperbuatnya. Sebaliknya, jika anak tidak mendapat apa-apa bahkan mendapatkan hukuman (*punishment*) atas hasil yang kurang maksimal, maka anak akan mengalami keputusasaan dalam hidupnya.

c. Asosiasi prestasi dengan perasaan yang positif

Seorang ibu *high achievers* harus mampu membuat *standar excellence* yang kiranya dapat diraih sehingga kemungkinana gagal sangatlah

kecil. Dengan begitu anak akan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan. Apabila anak memiliki asosiasi yang negatif terhadap prestasinya maka anak selanjutnya mengukur kembali standar yang telah dibuat.

- d. Asosiasi prestasi dengan orang-orang yang memiliki kompetensi dan usaha sendiri bukan karena keberuntungan

Seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi dengan orang lain yang sama tentunya akan berusaha untuk saling mengungguli dengan mengungguli dengan menunjukkan standar di atas orang tersebut. Dalam melakukan persaingan dengan rivalnya tersebut, orang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi dalam beberapa sumber dikatakan juga menyukai tanggung jawab pribadi daripada kelompok, walaupun juga ada sumber yang mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi dan saling terbuka dengan orang lain dapat pula meningkatkan prestasinya.

Namun orang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung berkompetensi secara individual dengan cara menggunakan segala ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki sesuai standar yang ditetapkan sehingga dapat tercapai. Tidak terlalu rendah juga tidak terlalu tinggi. Bukan karena faktor keberuntungan yang hanya bersifat sementara

e. Suatu keinginan untuk menjadi efektif atau tertantang

Keinginan untuk menjadi efektif dan tertantang di sini disebabkan karena seorang yang mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi, memerlukan *feed back* yang cepat mengenai hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan. Dengan adanya hal tersebut, orang dengan kebutuhan berprestasi akan semakin tertantang untuk membuat standar di atasnya dan akan semakin efektif dalam melakukan melangkah selanjutnya.

f. Kekuatan pribadi

Kekuatan pribadi di sini adalah seorang dengan kebutuhan berprestasi akan selalu mempunyai kepribadian yang tangguh dan mantap, tak mudah mengenal putus asa karena “lebih sedikit” mengalami kegagalan. Mempunyai perasaan optimis dan maksimalis dalam berusaha mencapai tujuan. Hal itu dikarenakan telah terbiasa mendapatkan kemandirian sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut Morgan (1959) dalam buku *Introduction to Psychology* yang berbunyi :

The Need For Achievement grows out of independence training in childhood. Independence training consist of parental demands that children do such things as stand up for their righthts, know their ways around town go out to play and tray to do things for themselves. Independence training it self is a kind of achievement training. Through exhortation, rewards, and probably a little punishment some oarents teach their children to approach challenging task with the idea of mastering them. Children who are succesfullat a little task gain confidence and seek other challengies.

Kebutuhan berprestasi tumbuh dari latihan kemandirian dimasa kanak-kanak latihan ini menuntut orang tua bahwa anak-anak dapat melakukan sesuatu seperti dapat berdiri dengan benar, tahu jalan-jalan di sekeliling kota, pergi bermain dan mencoba melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Latihan kemandirian sendiri sebenarnya adalah bagian dari latihan pencapaian. Termasuk di dalamnya teguran, penghargaan, dan mungkin sedikit hukuman. Beberapa orang tua mengajari anaknya untuk menyelesaikan tantangan dengan ide yang mereka kuasai dan anak-anak yang berhasil pada tugas yang lebih kecil akan menemukan kepercayaan diri dan mencari tantangan berikutnya.

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Berprestasi

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kebutuhan berprestasi seseorang yaitu (Fernald & Fernald, 1999) :

a. Keluarga dan kebudayaan

Kebutuhan berprestasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. McClelland (Schutz & Schutz, 1994) menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap kebutuhan berprestasi anak. Kebudayaan pada suatu negara seperti hikayat atau cerita sering mengandung tema-tema prestasi yang dapat meningkatkan semangat masyarakatnya

b. Konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

c. Jenis kelamin

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria (*Fear Of Succes*). Banyak perempuan dengan kebutuhan berprestasi tinggi namun tidak menampilkan karakteristik perilaku layaknya laki-laki. (Morgan,1986)

d. Pengakuan dan prestasi

Individu akan lebih memiliki kebutuhan berprestasi untuk bekerja lebih keras apabila dirinya merasa dipedulikan atau diperhatikan oleh orang lain. Individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan bekerja keras untuk mencapai prestasi yang diinginkan

5. Karakteristik orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi

Terdapat beberapa karakteristik dari seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi, yaitu :

- a. Orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi menampakkan sikap dasar mengenai hidup apabila tertantang, ia akan mencoba lebih keras dan

menuntut kepada dirinya sendiri untuk melampaui tantangan tersebut.

(Avery & Baker, 1990)

- b. Seseorang dengan kebutuhan berprestasi tinggi cenderung merasa puas ketika memenuhi *standar of excellence*, yaitu standar subyektif yang ditetapkan individu itu sendiri untuk suatu taraf keberhasilan. (Tosi & Carol, 1982)
- c. Mempunyai tujuan jangka panjang juga merupakan salah satu karakteristik lain orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi. (Avery & Baker, 1990)
- d. Orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi memiliki hasrat untuk sukses atau unggul dalam situasi yang kompetitif (Avery & Baker, 1990).
- e. Cenderung membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dengan memperhitungkan resiko yang akan dialaminya. (Larsen & Buss, 2003)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kebutuhan berprestasi tinggi mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Menyukai tantangan
 - a. Mempertimbangkan resiko dari apa yang dikerjakannya
 - b. Menentukan tingkat kesulitan sedang dalam pencapaian tujuannya
 - c. Memilih untuk bertanggung jawab secara personal atas tugas yang diberikan

2. Memiliki *standar of excellence* untuk ukuran keberhasilannya
 - a. Membuat dan menerapkan standar internal untuk sesuatu hasil kerja yang dapat disebut sukses menurut dirinya
 - b. Menginginkan *feedback* yang konkret dan langsung atas seberapa baik hasil kerja mereka.
3. Mempunyai tujuan jangka panjang
 - a. Menentukan tujuan dan merencanakan langkah-langkah dalam mencapainya
 - b. Mempelajari hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan
 - c. Mengevaluasi kelemahan dan kelebihan hasil kerja mereka
4. Memiliki hasrat untuk sukses yang tinggi
 - a. Secara terus menerus berjuang memperbaiki hasil agar dapat lebih baik dari sebelumnya
 - b. Memiliki keinginan menyelesaikan pekerjaan sebaik mungkin.
 - c. Berusaha menghasilkan prestasi lebih baik daripada orang lain
6. Karakteristik orang dengan kebutuhan berprestasi rendah

Heckhausen (Monks dan Haditono,1999) mengatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi dan kebutuhan berprestasi rendah memiliki perbedaan. Adapun ciri-ciri individu yang kebutuhan berprestasi rendah adalah :

- a. Orientasi pada masa lampau.
- b. Memiliki tugas yang sukar dan tidak sesuai dengan kemampuannya.

- c. Tidak mempunyai kepercayaan dalam menghadapi tugas, adanya rasa pesimis yang dimiliki.
- d. Menganggap keberhasilan suatu nasib mujur.
- e. Cenderung mengambil pekerjaan tingkat resiko lemah, sehingga keberhasilan akan mudah dicapai.
- f. Suka bermalas-malasan serta melakukan dengan cara yang baru.
- g. Tidak menyenangi pekerjaan yang menuntut tanggung jawab dan merasa puas sebatas prestasi yang dicapai.
- h. Tidak mencari umpan balik dari perbuatannya jika melakukan pekerjaan yang tidak diinginkan.

7. Perkembangan Kebutuhan Berprestasi

McClelland menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi dapat terbentuk melalui proses belajar. Lebih lanjut McClelland menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar kebutuhan berprestasi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai :

- a. *Energizer*, yaitu motor penggerak yang mendorong mahasiswa untuk berbuat sesuatu misalnya belajar
- b. *Directedness*, yaitu menentukan arah tujuan yang ingin dicapai
- c. *Patterning*, yaitu menyelesaikan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dengan tujuan untuk mencapai harapan. (Schutz & Schutz, 1994)

Siswa sering merasa tidak mampu mengikuti pelajaran tertentu padahal belum mencobanya. Akibat keyakinan yang telah ditanam dalam dirinya, dapat mengakibatkan kegagalan dalam pembelajaran. Untuk meraih prestasi yang baik maka harus ditanamkan kebutuhan berprestasi yang kuat didalam diri. Siswa sering mengalami masalah, salah satunya seperti mata pelajaran yang mendapat nilai jelek dan harus diperbaiki tetapi belum juga mendapat nilai yang maksimal. Hal ini akan menyebabkan siswa menjadi pesimis terhadap masa depannya ketakutan akan kegagalan untuk yang kesekian kalinya, hal ini dapat mempengaruhi kebutuhan berprestasi pada mahasiswa (Rahmawati, 2006).

Bagi siswa kebutuhan berprestasi sangat penting bagi keberhasilan prestasi maupun interaksi dengan teman sebaya. Untuk mengembangkan kebutuhan berprestasi diperlukan peran serta orang tua yang menetapkan standar performance yang tinggi (Schutz & Schutz, 1994). Harapan orang tua terhadap anak merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan kebutuhan berprestasi seorang anak akan belajar memperhatikan orang lain yang menjadi panutan dirinya, berdasarkan hal tersebut Bandura mengatakan bahwa seorang anak akan mengadopsi karakteristik yang diadopsi didalamnya adalah keinginan untuk berprestasi. (Morgan, 1986)

Heckhausen & Roelofsen (Monks, 1999) menyatakan bahwa anak-anak pada usia 3,5 tahun sudah mampu membandingkan apa yang mereka capai (prestasi) dengan apa yang yang dicapai oleh orang lain. Penafsiran mereka mengenai apa yang dicapai orang lain. Penafsiran mereka

mengenai apa yang dicapai orang lain menyebabkan anak mencoba untuk melakukan dan mengerjakan tugas lebih cepat dan lebih baik dari orang lain. Perbedaan kebutuhan berprestasi pada individu sudah dapat diketahui sejak seseorang berusia lima tahun dan yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah hubungan antara ibu dan anak. (Schutz & Schutz, 1994).

8. Meningkatkan Kebutuhan Berprestasi

Sebagaimana diulas secara mendalam diatas bahwa kebutuhan prestasi adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang penuh tantangan, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan menggunakan keterampilan serta kemampuan yang diperlukan untuk mencapainya. Maka sudah selayaknya jika kita harus terus meningkatkan kebutuhan prestasi kita. Hal ini perlu dilakukan mengingat kebutuhan berprestasi akan sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, terutama peneliti sendiri selaku penerus bangsa. Dalam hal ini, McClelland memberikan saran khusus mengenai pengembangan dan peningkatan kebutuhan berprestasi yang positif tinggi, yakni kebutuhan berprestasi yang tinggi dimana seseorang merasa tidak akan ada ketakutan untuk sukses, ia menyarankan bahwa. (Gibson, 1986)

- a. Orang mengatur tugas sedemikian rupa sehingga mereka menerima dan umpan balik secara berkala atas hasil karyanya, ini akan memberikan informasi untuk seseorang mengadakan modifikasi atau koreksi.

- b. Orang seharusnya mencari model prestasi yang baik, mencari pahlawan prestasi, orang yang berhasil baik, pemenang dan menggunakan mereka sebagai teladan.
- c. Orang seharusnya memodifikasi citra diri mereka sendiri, orang yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi menyenangi dirinya sendiri dan berusaha mencari tantangan dan tanggung jawab yang sepadan.
- d. Orang harus mengendalikan imajinasinya, berfikir secara realistis dan berfikir positif mengenai cara mereka mencapai tujuan

Dalam melakukan beberapa hal diatas, peran keluarga akan sangat berdampak terhadap pencapaian kebutuhan berprestasi seseorang. Hal itu diungkapkan McClelland dalam buku *The Achieving Society* : “..... The Family is social nucleus of the society. The main carrier of the basic motives and the values of the culture” (keluarga adalah bagian inti dari masyarakat, keluarga merupakan faktor utama yang membentuk motivasi dan nilai-nilai kebudayaan. Seseorang akan berhasil bila ia memotivasi dirinya ia sukses. Orang yang mempunyai motivasi diri yang baik adalah orang yang mempunyai cita-cita dinamis dan tekun mencurahkan diri dan kemampuannya untuk mencapai cita-cita tersebut. (McLelland, 1961)

B. ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*)

1. Definisi ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*)

ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*) berawal dari hasil penelitian Prof. George F. Still, seorang dokter Inggris pada tahun 1902. Penelitian terhadap sekelompok anak yang menunjukkan suatu ketidakmampuan abnormal untuk memusatkan perhatian yang disertai dengan rasa gelisah dan resah. Anak-anak itu mengalami kekurangan yang serius dalam hal kemauan yang berasal dari bawaan biologis. Gangguan tersebut diakibatkan oleh sesuatu di dalam diri anak dan bukan karena faktor-faktor lingkungan. Jika didefinisikan secara umum, ADHD menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan ciri-ciri kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. (Baihaqi & Sugiartin, 2006)

Taraf kecerdasan anak dengan ADHD pada umumnya bervariasi dari di bawah rata-rata maupun lebih tinggi. Anak dengan ADHD cenderung memiliki skor rendah pada subtes WISC dari peringkat terendah, yaitu *object assembly*, *picture arrangement*, *information*, *comprehension*, *digit span*, dan *block design*. Subtes-subtes tersebut mencerminkan berbagai keterbatasan yang dialami dalam hal *visual motor coordination*, *visual perception*, *organization*, *visual-spatial relationship and field dependence*, *sequence ability*, *planning ability*, *effects of uncertainty*, and *social sensitivity*. Dengan berbagai keterbatasan tersebut

anak dengan ADHD mengalami masalah perilaku, sosial, kognitif, akademik, dan emosional, serta mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan potensi kecerdasannya.(Flanagan, 2005)

Kualitas hidup anak penyandang ADHD memiliki keberhasilan yang lebih sedikit karena lebih banyak mendengar, lebih banyak larangan, dan menghadapi lebih banyak penolakan. Anak-anak ADHD mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial mereka. Keterlambatan sosial mereka disebabkan karena mereka tidak mampu menangkap instruksi-instruksi yang diberikan lingkungan sekitar dan pembendaharaan kata yang kurang.

Aktivitas dan kegelisahan pada anak ADHD menghambat kemampuan mereka di sekolah. Mereka tampak tidak dapat duduk dengan tenang, mereka gelisah dan bergerak-gerak di kursi, mengganggu kegiatan anak lain, mudah marah dan dapat melakukan perilaku yang berbahaya seperti berlari ke jalan tanpa melihat keadaan di jalan terlebih dahulu.(Nevid dkk, 2003)

ADHD muncul pada usia 3 tahun dan berkembang sebelum usia 5 tahun, hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat aktivitas tinggi, impulsivitas, toleransi terbatas pada keputusan, dan atensi singkat. Diagnosis sering tertunda sampai sekolah dasar. ADHD semakin kuat jika ibu-anak terjebak dalam pola anak yang melakukan perilaku *negativism* dan ibu selalu memerintah anak untuk berbuat baik secara langsung.(Baihaqi & Sugiarmun, 2006)

Anak-anak dengan ADHD juga berisiko dan sering didiagnosis dengan gangguan kejiwaan komorbid seperti gangguan perilaku, gangguan oposisi menentang, depresi dan gangguan belajar. Anak-anak perempuan dengan ADHD tipe kombinasi lebih mungkin mendapatkan diagnosis komorbid, yaitu gangguan tingkah laku atau gangguan sikap menentang daripada anak-anak yang tidak mengalami ADHD. Anak perempuan dengan ADHD lebih mungkin mengalami gangguan perhatian, perasaan dan kecemasan, sedangkan anak laki-laki dengan ADHD lebih mungkin mengalami gangguan menentang. (Baihaqi & Sugiartin, 2006)

2. Karakteristik ADHD

Menurut DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) IV gejala-gejala ADHD sebagai berikut: (dalam Baihaqi & Sugiartin, 2006)

a. Kurang perhatian

- 1) Sering gagal untuk memberi perhatian pada detail atau membuat kekeliruan yang tidak hati-hati dalam pekerjaan sekolah, pekerjaan atau aktivitas lain.
- 2) Sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian pada aktivitas tugas atau permainan.
- 3) Sering terlihat tidak mendengarkan ketika diajak berbicara langsung.

- 4) Sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas sekolah, tugas atau kewajiban di tempat kerja (tidak disebabkan perilaku menentang atau tidak mengerti instruksi)
- 5) Sering mengalami kesulitan mengatur tugas dan aktivitas.
- 6) Sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat tugas yang membutuhkan upaya mental yang terus menerus (seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah)
- 7) Sering kehilangan barang-barang yang dibutuhkan untuk tugas atau aktivitas (misalnya mainan, tugas sekolah, pensil, buku, atau peralatan)
- 8) Sering dengan mudah dialihkan perhatiannya oleh stimulus eksternal.
- 9) Sering lupa pada aktivitas sehari-hari.

b. Hiperaktivitas

- 1) Sering gelisah dengan tangan atau kaki atau menggeliat di tempat duduk.
- 2) Sering meninggalkan tempat duduk di ruang kelas atau pada situasi lain di mana diharapkan untuk tetap duduk.
- 3) Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada situasi yang tidak tepat (pada remaja atau orang dewasa, dapat terbatas pada perasaan gelisah subyektif)

- 4) Sering mengalami kesulitan bermain atau menikmati aktivitas di waktu luang dengan tenang.
- 5) Sering “sibuk” atau sering bertindak seakan-akan “dikendalikan oleh sebuah mesin”.
- 6) Sering bicara secara berlebihan.

c. *Impulsivitas*

- 1) Sering menjawab tanpa berpikir sebelum pertanyaan selesai.
- 2) Sering kesulitan menunggu giliran.
- 3) Sering menyela atau mengganggu orang lain, misalnya: memotong pembicaraan atau permainan.

3. Konsentrasi Anak ADHD

Seorang anak yang mempunyai kelemahan (*defisit*) pada *sensory integrative* dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk menyeleksi mana yang perlu diperhatikan dan mana yang tidak. Moore (dalam Suharmini, 2005) mengatakan perhatian adalah suatu proses untuk menyeleksi input-input yang ada untuk menfokuskan pada satu stimulus saja dengan demikian perhatian merupakan bagian dari persepsi, sebab perhatian menentukan pengalaman. Pada batang otak yang mempunyai tugas untuk menyeleksi, mengarahkan, menyaring mana obyek-obyek yang perlu diperhatikan dan mana yang harus dihambatnya sehingga seorang anak dapat menfokuskan perhatiannya. Seseorang yang memiliki

kelemahan pada bagian ini akan mengalami gangguan dalam pemusatan perhatian (*in attention*) atau konsentrasi terganggu.

Arthur D. Anastopolus & Russell A. Berkley (1992) mengatakan salah satu gejala ADHD adalah ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian atau tidak konsentrasi. Karakteristiknya adalah anak tidak mendengarkan perintah atau intruksi dari orang lain, tidak pernah menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan, pemimpi dan membosankan. Douglas (1983) mengemukakan anak ADHD sukar untuk memusatkan perhatian terhadap tugas yang diberikan. (Baihaqi & Sugiarmun, 2006)

Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Semua kegiatan kita membutuhkan konsentrasi. Kecakapan yang bisa diajarkan oleh para orang tua dan guru yaitu begitu konsentrasi dipelajari, kebanyakan anak bisa menerapkannya dengan baik. Dengan konsentrasi kita dapat mengerjakan pekerjaan lebih cepat dengan hasil yang lebih baik. Karena kurang konsentrasi hasil pekerjaan biasanya tidak dapat maksimal dan diselesaikan dalam waktu yang cukup lama. (Dilts & dilts, 2004). Oleh karena itu konsentrasi sangat penting dan perlu dilatih, pikiran kita tidak boleh dibiarkan melayang-layang karena dapat menyebabkan gangguan konsentrasi. Pikiran harus diarahkan kesuatu titik dalam suatu pekerjaan. Dengan begitu pikiran kita makin hari akan semakin kuat.

C. Kerangka Teoritik

McClelland menyatakan bahwa ketika muncul suatu kebutuhan yang kuat di dalam diri seseorang, kebutuhan tersebut memotivasi dirinya untuk menggunakan perilaku yang dapat mendatangkan kepuasannya. Sebagai contoh, memiliki kebutuhan akan pencapaian yang tinggi mendorong seseorang individu untuk menetapkan tujuan yang menantang, untuk bekerja keras demi mencapai tujuan tersebut, dan menggunakan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapainya. (Desmita, 2012)

McClelland mengemukakan bahwa bahwa seseorang dengan kebutuhan berprestasi tinggi mempunyai karakteristik sebagai berikut : menyukai tantangan, memiliki *standar of excellence* untuk ukuran keberhasilannya, mempunyai tujuan jangka panjang, memiliki hasrat untuk sukses yang tinggi. Tema utama dari teori McClelland adalah bahwa kebutuhan ini dipelajari melalui penyesuaian dengan lingkungan seseorang. Karena kebutuhan dipelajari, perilaku yang mendapatkan penghargaan cenderung lebih sering muncul. (Michael, 2006)

Fenomena yang ada bahwa anak yang mengalami kebutuhan khusus biasanya di pandang dengan sebelah mata dan tidak di perlakukan selayaknya orang normal pada umumnya saat bergaul. Namun di balik itu semua terdapat anak ADHD yang memiliki kebutuhan berprestasi yang luar biasa untuk belajar demi menggapai suatu cita-citanya. Seperti halnya subyek penelitian ini, yang berinisial AZ, subyek saat ini kelas III SD di sebuah sekolah kreatif dan bertempat tinggal di lingkungan perumahan yang bersih dan asri.

Anak ADHD mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugasnya. Jika didefinisikan secara umum, ADHD menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan ciri-ciri atau gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsive yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. (Martin, 1998)

Aktivitas dan kegelisahan pada anak ADHD menghambat kemampuan mereka di sekolah. Mereka tampak tidak dapat duduk dengan tenang, mereka gelisah dan bergerak-gerak di kursi, mengganggu kegiatan anak lain, mudah marah dan dapat melakukan perilaku yang berbahaya seperti berlari ke jalan tanpa melihat keadaan di jalan terlebih dahulu. (Nevid dkk., 2003)

Dari kerangka teoritik diatas dapat kita asumsikan bahwa anak ADHD umumnya bersifat agresif, penuh semangat, tidak dapat tenang, sulit belajar, tidak tahan lama melakukan suatu aktifitas, biasanya juga sulit bergaul dengan teman sebaya, tidak mampu melakukan tugas yang diberikan oleh terapis dan juga sulit menaati orang tua dan terapis. Hal itu jelas memberikan dampak pada mereka, yaitu mereka tidak dapat mempertahankan konsentrasinya secara terus menerus apabila mendapatkan tugas, mudah beralih perhatian, perilakunya kacau, dan ketidakmampuan untuk duduk diam.

Sehingga dalam mendidik anak ADHD maka harus diperlakukan dengan hangat, sabar, tapi konsisten, tegas dalam menarapkan norma & tugas. Kemudian telatenlah jika anak ADHD telah betah untuk duduk lebih lama,

bimbinglah anak untuk melatih koordinasi mata, tangan dengan cara menghubungkan titik yang membentuk huruf.

Bangkitkan kepercayaan dirinya dengan cara gunakan teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguat positif, misalnya memberikan pujian bila anak makan dengan tertib. atau berhasil melakukan sesuatu yang benar, memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak.

Dengan demikian individu-individu yang sejak masa kanak-kanak selalu mengalami emosi yang positif karena keberhasilan-keberhasilan yang dicapainya selalu diberi hadiah-hadiah, baik hadiah materi maupun hadiah sosial (pujian dan persetujuan), maka individu tersebut akan memiliki motif keberhasilan yang lebih kuat. (Koeswara, 1989).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan berprestasi sebenarnya bukan motif yang ada sejak lahir melainkan motif untuk berprestasi terbentuk melalui hasil belajar dan pengalaman dalam lingkungan sosial tempat tinggal orang atau individu tersebut berada. Sebagaimana tergambar dalam kerangka berikut ini :



